

### **BAB III**

## **PENGEMBANGAN PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN**

#### **A. Pandangan Tentang Perempuan**

Perempuan di berbagai masyarakat menurut pandangan sejarah memainkan banyak peran. Wanita sebagai ibu, isteri, petani, buruh, guru, pekerja sukarela, dan lain-lain. Banyak Perempuan yang memainkan peran ganda di masyarakat. Menurut catatan sejarah, tiap masyarakat mengembangkan citra tertentu mengenai pekerjaan dan kegiatan yang tepat bagi Perempuan. Beberapa masyarakat memberi kedudukan terhormat kepada wanita, selain itu masyarakat lainnya menganggap peran Perempuan kurang penting dari pada pria. Dewasa ini, konsep jati diri wanita makin menunjukkan kematangan dan kedewasaan, yang mengacu pada kehendak partisipasi untuk membangun bangsa dan negara. Perkembangan semacam ini bukanlah perkembangan yang cepat begitu saja, tetapi semua ini telah dirintis sejak zaman-zaman yang lalu. Ada beberapa pendapat

yang berpandangan sinis terhadap kegiatan-kegiatan wanita. Hal tersebut wajar karena sejak lama ada pandangan masyarakat yang beranggapan bahwa wanita hanya mempunyai tugas dan kewajiban mengurus kepentingan di dalam lingkungan rumah tangga, yang tidak perlu bekerja secara profesional di luar tugas tersebut.

Suami dapat saja menyetujui istrinya untuk menjadi wanita karier, asalkan tidak menelantarkan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Wanita mulai menunjukkan peran dan kontribusinya di dalam rumah tangga. Masyarakat pun mulai menyadari adanya kemampuan wanita untuk berkarya, yang tidak berbeda dengan kemampuan pria dalam hal-hal tertentu. Hal ini dimungkinkan karena kaum pria atau suami mulai bersedia memberikan komitmen kerjasama dengan partner hidupnya, dan komitmen pria atau suami untuk memberikan kaum wanita atau isteri untuk aktif dalam kegiatan sosial masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hemas, *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi* (Yogyakarta:Liberty Yogyakarta, 1992), p. 6

Pandangan Islam terhadap Perempuan benar-benar tinggi, bahkan banyak ayat Al-qur'an yang menunjukkan hal tersebut. Jika kita teliti sejarah Islam, akan tampaklah betapa besar perhatian Nabi Muhammad SAW dalam usaha mengangkat tinggi derajat Perempuan. Misalnya, Siti Khadijah adalah wanita pengusaha kaya, yang mempunyai usaha dagang dalam dan luar negeri (Mekah dan Syam).

Nabi Muhammad SAW menghargai pandangan dan pendapat Siti Khadijah dalam banyak hal, bahkan kadang-kadang minta pertimbangan kepada istri beliau. Dalam perjuangan Nabi Muhammad SAW pada masa-masa pertama dari ke-Rasulan beliau, Siti Khadijah mendorong dan membantu perjuangan beliau dengan segala apa yang dapat diberikannya, dengan memberikan dorongan moril, semangat, dan dengan hartanya sehingga perjuangan berat yang dihadapi Nabi Muhammad SAW pada waktu itu dapat teratasi. Segala halangan dan rintangan yang bertubi-tubi dihadapi oleh Nabi dengan tenang.

Afza mengatakan bahwa Islam memberikan kerja keras dan kehidupan luar rumah yang kasar kepada laki-laki, dan

menjadikan laki-laki bertanggung jawab atas pemeliharaan keluarga. Islam memberikan kehormatan rumah tangga sebagai lapangan pertama bagi wanita.<sup>2</sup>

Namun pandangan lama yang memandang remeh kaum Perempuan sesungguhnya masih ada di masyarakat. Kaum wanita dipandang sebagai warga kelas dua. Sebagai pihak yang hanya punya hak berperan di wilayah domestik, sementara wilayah publik dipandang bukan menjadi hak kaum wanita. Kaum wanita dipandang sebagai pihak yang lemah, emosional, tidak dapat menggunakan akal budinya, dan tidak mampu mengembangkan kepemimpinan yang kuat dan efektif. Pandangan-pandangan tersebut pada saat ini sudah tidak lagi menjadi dominan, karena ada banyak peristiwa yang memperlihatkan bahwa pandangan-pandangan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan.

Kini apa yang diperlukan adalah suatu proses perubahan pandangan yang bersifat menyeluruh. Pandangan lama harus digantikan dengan pandangan yang baru. Pandangan baru yang

---

<sup>2</sup> Hardjitno Notopuro, (*Peranan Wanita dalam Masa Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 17

dimaksud adalah pandangan yang melihat kaum wanita adalah manusia yang juga memiliki hak dan kesempatan yang sama. Dengan pandangan baru ini segala bentuk diskriminasi yang membatasi ruang gerak wanita hendaknya dihapuskan dan digantikan dengan pandangan yang memperluas ruang gerak kaum wanita. Lebih dari itu, perlu pula dikembangkan suatu pandangan yang menempatkan kaum wanita tetap sebagai kaum wanita. Yakni pandangan yang menilai peran dan karya wanita dari sudut wanita, dan bukan dari sudut yang lain. Sebagai contoh, dalam menilai peran dan model kepemimpinan kaum wanita dalam panggung politik pemerintahan, hendaknya cara kita menilai, tetaplah menggunakan sudut pandang wanita, sehingga wanita tidak didorong merubah jati dirinya. Kaum wanita tentu memiliki karakter dan gaya yang khas dalam memimpin, sesuai dengan kepribadiannya.

## **B. Pemahaman Terhadap Peran Perempuan**

Peranan Perempuan dalam era-globalisasi ini sangat banyak. Banyak pekerjaan yang dilakukan oleh kaum wanita

sekarang ini sama dengan pekerjaan kaum pria. Kaum wanita memiliki peranan yang penting di dalam suatu masyarakat. Peranan ini tidak saja untuk dipimpin, tetapi untuk memimpin, dan harus diakui dan diperjuangkan untuk mendapatkan pengakuan yang positif dan pasti, baik dari kaum wanita sendiri maupun dari kaum pria.

Masyarakat sendiri menentukan peran Perempuan dan peran pria, peran yang berubah dari masa ke masa. Baik wanita maupun pria memainkan berbagai macam peran. Menurut Gandadiputra peran wanita yang bermacam-macam ini digolongkan menjadi beberapa tipe, yaitu :<sup>3</sup>

1. Wanita yang Melayani

Disini kegiatan wanita lebih banyak melayani, yaitu melayani anak dan suami. Sebagai seorang isteri, ia bertugas mendidik anaknya, mengatur, mengurus rumah tangga, serta memberikan pelayanan yang menyenangkan kepada suaminya.

---

<sup>3</sup> Mulyono Gandadiputra,. (*Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia 1985), h. 22

## 2. Wanita yang Bekerja

Selain memberikan pelayanan kepada keluarganya, seorang wanita juga bekerja, atau melakukan kegiatan yang memberikan penghasilan. Seorang isteri yang melayani keluarga disertai dengan bekerja, bias saja memiliki kesibukan yang lebih banyak, sehingga perannya sebagai pendidik anak, atau isteri yang melayani keluarga kurang dapat terpenuhi.

## 3. Wanita yang Mandiri

Tipe wanita ini menekankan pada kemandiriannya sebagai wanita, wanita yang bekerja, melakukan pekerjaan yang memberikan penghasilan uang yang dapat diputuskan sendiri penggunaannya.

Di Indonesia jumlah wanita lebih banyak daripada laki-laki. Dengan jumlah wanita yang demikian besar maka potensi wanita perlu lebih diberdayakan sebagai subyek maupun obyek pembangunan bangsa. Peranan strategis wanita dalam menyukseskan pembangunan bangsa dapat dilakukan melalui:

a) Peranan wanita dalam keluarga

Wanita merupakan benteng utama dalam keluarga. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dimulai dari peran wanita dalam memberikan pendidikan kepada anaknya sebagai generasi penerus bangsa.

b) Peranan wanita dalam pendidikan

Jumlah wanita yang demikian besar merupakan aset dan problematika di bidang ketenagakerjaan. Dengan mengelola potensi wanita melalui bidang pendidikan dan pelatihan maka tenaga kerja wanita akan semakin menempati posisi yang lebih terhormat untuk mampu mengangkat derajat bangsa.

c) Peranan wanita dalam bidang ekonomi

Pertumbuhan ekonomi akan memacu pertumbuhan industri dan peningkatan pemenuhan kebutuhan dan kualitas hidup. Di sektor ini wanita dapat membantu peningkatan ekonomi keluarga melalui berbagai jalur baik kewirausahaan maupun sebagai tenaga kerja yang terdidik.



Keberadaan Perempuan Indonesia di dalam masyarakat secara jumlah lebih banyak daripada pria. Kenyataan bahwa Perempuan telah berada di tengah masyarakat, dan mereka telah menunjukkan kemampuannya untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan kaum Perempuan lainnya atau dengan kaum pria. Persaingan untuk memperoleh pekerjaan juga sering terjadi, bahkan tidak jarang pula seorang Perempuan dapat mengalahkan kesuksesan seorang pria dalam berkarier. Dengan kata lain, kini keberadaan Perempuan di dalam masyarakat tidak diragukan lagi kemampuannya. Selain itu kini keberadaan wanita dalam rumah tangga juga sangat begitu penting, jika di dalam rumah tangga seorang ayah memiliki peran mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Seorang ayah mempunyai sikap yang berwibawa untuk memimpin keluarga. Seorang Perempuan atau seorang ibu selain mengatur rumah tangga, dia juga mampu bekerja untuk membantu suaminya dalam mencari uang. Seorang wanita (ibu) memiliki figur yang paling menentukan dalam

membentuk pribadi anaknya. Hal ini disebabkan keterkaitan anak terhadap ibunya, sudah berawal sejak anak masih dalam kandungan, dan keterkaitan ini dibawa sampai ia lahir, serta tumbuh kembang menjadi dewasa. Antara seorang wanita dan pria sudah saling menempati posisinya masing-masing, yang bernilai sama dan bersifat saling mendukung. Apabila seorang wanita dan seorang pria, atau seorang ibu dan seorang ayah saling melengkapi dan saling bekerja sama, maka dipastikan akan memperoleh hasil yang dicita-citakan dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **C. Peran Perempuan dalam Pembangunan**

Peran perempuan Indonesia dalam konteks berbangsa dan bernegara, banyak mengalami pasang surut seiring dengan situasi dan perkembangan keadaan. Pada masa revolusi fisik maupun di awal-awal kemerdekaan, kaum perempuan di Indonesia mempunyai peran dan porsi yang cukup signifikan, baik dalam usaha meraih kemerdekaan maupun mempertahankan kemerdekaan yang telah dikumandangkan pada tanggal 17

Agustus 1945. Bukti-bukti sejarah maupun cerita tentang sejarah (*The tale of history*) banyak bercerita bagaimana perjuangan dan keteguhan kaum perempuan Indonesia dalam membantu para pejuang untuk mengusir para penjajah. Mereka ada di posko-posko kesehatan maupun di dapur-dapur umum, untuk mendukung setiap pergerakan dari para pejuang kita. Mereka telah memberikan semangat dan inspirasi tersendiri para pejuang dalam usaha ikut aktif mempertahankan kemerdekaan bangsa.

Begitu pula dimasa awal-awal pembangunan di era tahun 70-an. Terlepas dari kepentingan politik tertentu, kaum perempuan di Indonesia telah terlibat secara aktif dan positif dalam menggerakkan roda-roda pembangunan sebagaimana tercermin dalam berbagai bentuk perkumpulan, seperti Dharma Wanita, PERWARI (Persatuan Wanita Republik Indonesia), di pos-pos Yandu maupun di lingkungan ibu-ibu PKK di seluruh tanah air.

Dimasa reformasi seperti sekarang ini, kaum perempuan di Indonesia seolah-olah telah mendapatkan energi baru yang jauh

lebih besar, dimana peran dan fungsi mereka di tengah-tengah masyarakat menjadi semakin terbuka lebar.

Salah satu hasil dari reformasi adalah adanya otonomi daerah sebagai manifestasi berakhirnya masa sentralisasi kekuasaan yang selama ini hanya berada di tangan pemerintah pusat. Melalui UU. No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah, maka kaum perempuan di Indonesia mempunyai peluang yang lebih besar untuk menunjukkan eksistensinya sebagai bagian dari warna negara yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan yang lain.

Menurut Hemas “Pembangunan nasional mengandung makna hakiki, yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya, mencakup semua warga Negara Indonesia tanpa membedakan jenis kelamin dan latar belakangnya”.<sup>4</sup>

Kiprah kaum wanita dalam pembangunan sangatlah diperlukan. Selain adanya pendapat, yang memperlihatkan bahwa

---

<sup>4</sup> Hemas, *Wanita Indonesia Suatu Konsep dan Obsesi* (Yogyakarta:Liberty Yogyakarta, 1992), h. 121

kaum wanita memiliki hak dan kesempatan yang sama, terdapat suatu kenyataan bahwa beban yang kini dihadapi oleh kaum wanita amatlah berat.

Untuk itulah kaum wanita hendaknya mengambil peran strategis dalam proses pembangunan, kaum wanita perlu ikut memastikan arah gerak negara, sehingga kaum wanita mendapatkan hak dasarnya sebagai manusia yang mulia. Dengan keterlibatan kaum wanita, maka kepentingan kaum wanita akan lebih tersalurkan dan lebih dari itu, kebijakan-kebijakan yang muncul akan mencerminkan suatu kebijakan yang berorientasi pada kesetaraan dan keadilan gender. Adapun peran strategis yang dapat dijalankan oleh kaum wanita antara lain:

Pertama, peran untuk ambil bagian dalam merancang pembangunan, yang digerakkan oleh suatu tata kelola pemerintahan tanpa membedakan kedudukan. Kedua, peran untuk ambil bagian dalam proses politik, khususnya proses pengambilan keputusan politik yang dapat berimplikasi pada kehidupan publik. Ketiga, peran untuk ambil bagian dalam proses sosial-ekonomi dan produksi, serta proses kemasyarakatan yang

luas. Kaum wanita dapat menjadi penggerak kebangkitan perekonomian nasional yang lebih berkarakter, yakni perekonomian yang berbasis produksi, bukan konsumsi.